

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil sebuah kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi pada penelitian implementasi sistem *waste collecting point* dalam upaya mengatasi permasalahan sampah sekolah (studi kasus di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh) sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

1. Strategi sistem *waste collecting point* di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh dipusatkan pada proses pewadahan, pengumpulan, pemilahan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, transformasi hingga proses pembuangan akhir. Terdapat enam aspek yang harus menjadi perhatian dalam sistem *waste collecting point* yaitu aspek sosialisasi, aspek teknik operasional, aspek pembiayaan, aspek organisasi atau kelembagaan, aspek hukum dan peraturan, aspek peran warga sekolah dan aspek pembelajaran dalam kurikulum sekolah. Pada pihak guru sistem *waste collecting point* lebih menekankan pada kegiatan pemahaman dan edukasi, pemberian materi-materi tentang pengelolaan sampah, menjelaskan fungsi penerapan sistem *waste collecting point*, menampilkan secara visual tahapan pengelolaan sistem *waste collecting point* dan mempraktekkan kegiatan pengolahan sampah *organik*. Dalam pendekatannya upaya yang dilakukan harus mencakup keseluruhan misi, visi, strategi rencana, kebijakan, program, proyek, dan rangkaian kegiatan.
2. Implementasi sistem *waste collecting point* di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh secara keseluruhan dapat dilihat ketercapaiannya dari empat aspek penting yaitu aktor-aktor pelaksana sistem *waste collecting point* di sekolah, komunikasi antar aktor pelaksana sistem *waste collecting point*, aspek sumber daya dalam pelaksanaan sistem *waste collecting point*, dan pelaksanaan sistem *waste collecting point*, dari keempat aspek tersebut secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Keefektifan implementasi sistem *waste collecting point* juga dapat dilihat dari tiga prinsip dasar pembelajaran di sekolah yaitu prinsip pembelajaran dalam kelas,

pembelajaran di luar kelas dan prinsip karya ilmiah. Secara umum sekolah telah menjalankan tahapan-tahapan yang tertuang dalam strategi sistem *waste collecting point* walaupun masih terdapat beberapa unsur dalam sistem *waste collecting point* yang belum berjalan secara optimal.

3. Faktor pendukung dan penghambat sistem *waste collecting point* di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh dapat dilihat dari aspek *internal* dan aspek *eksternal*.

1) Faktor pendukung *internal*

- a. Warga sekolah sudah memiliki pengalaman dan pemahaman dalam hal pengelolaan sampah.
- b. Antusias warga sekolah yang cukup tinggi.
- c. Ketersediaan lahan dalam mendirikan TPS/DEPO *waste collecting point* sebagai wadah pengumpulan dan setoran sampah sebelum diangkut dan diolah oleh TPS3R atau Cabang Bank Sampah.

2) Faktor penghambat *internal*

- a. Masih terdapat siswa-siswi yang belum aktif berpartisipasi dalam mengikuti pengelolaan sampah sistem *waste collecting point*, ini terlihat dari pembuangan sampah sembarangan atau membuang sampah tidak pada tempat sampah yang ditentukan.
- b. Beberapa siswa-siswi belum mengetahui secara tepat jenis sampah yang sesuai dengan tempat sampah.
- c. Ketersediaan jumlah SDM (siswa-siswi) memadai tidak didukung dengan kualitas keahlian dalam pengelolaan sampah.
- d. Proses pembelajaran tentang lingkungan dan pengelolaannya masih kurang dalam praktek pengelolaan di lapangan.
- e. Keberadaan peraturan tentang sistem *waste collecting point* tidak didukung dengan ketegasan dalam pelaksanaannya seperti pemberian sanksi dan penghargaan.
- f. Sosialisasi yang harus lebih ditingkatkan oleh guru dan pihak sekolah.
- g. Terbatasnya bahan bacaan terkait pengelolaan sampah di sekolah sebagai bahan referensi.

- h. Ketersediaan anggaran sekolah belum mencukupi kebutuhan biaya yang diperlukan dalam pengelolaan sampah sistem *waste collecting point*.
 - i. Masih kurang tersedianya sarana prasarana dalam bentuk DEPO *waste collecting point*. Alat pengelolaan sampah organik menjadi sampah *komposting*.
- 3) Faktor pendukung *eksternal*
- a. Proses kunjungan dari DLHK3 dan TPS3R dalam memberikan sosialisasi dan mampu memberikan semangat kepada warga sekolah dalam meningkatkan sikap peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah.
 - b. Memberikan ruang kepada DLHK3, COMU Project dan TPS3R dalam memberikan arahan dan pemahaman.
 - c. Pemberian dana dari komite sekolah dalam melengkapi prasarana yang menunjang kegiatan sistem pengelolaan sampah.
- 4) Faktor penghambat *eksternal*
- a. Keterlibatan aktif pemerintah dalam kegiatan sistem *waste collecting point*, sementara sebagian besar dalam pelaksanaan pemerintah menyerahkan sepenuhnya pengelolaan sampah kepada sekolah sehingga proses kurang di *monitoring*.
 - b. Peluang sumber pendanaan dari pemerintah kota yang terbatas dan tidak didukung dengan keadaan investasi inventaris yang kondusif.
 - c. Manajemen penyediaan sarana dan prasarana oleh pemerintah kota.
 - d. Manajemen pengolahan sampah TPS3R yang belum berpusat pada praktek oleh siswa dan siswi.
 - e. Manajemen pengangkutan sampah yang belum sesuai dengan jadwal angkut.
 - f. Kurangnya proses sosialisasi oleh DLHK3 kepada pekerja pengangkut sampah.
 - g. Perubahan gaya hidup perkotaan dan modern. Hal ini menyebabkan semakin tinggi jumlah produksi sampah yang beranekaragam.

4. Nilai-nilai pembelajaran dari implementasi sistem *waste collecting point* di SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh dapat dilihat dari terciptanya nilai kerjasama, nilai moral dan norma, nilai kedisiplinan, nilai kepedulian lingkungan, nilai kreatifitas, dan nilai kebersihan, bentuk upaya penerapan nilai ke dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan dimuatnya sistem *waste collecting point* berbasis kurikulum sekolah. Segala unsur-unsur yang terkait di dalamnya dapat diintegrasikan melalui beberapa mata pelajaran di sekolah seperti IPA, IPS Terpadu. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan ke dalam materi ajar pada mata pelajaran IPS Terpadu, dapat dirumuskan dalam materi kondisi geografi dan penduduk Indonesia yang dibahas pada kelas VII, kemudian materi ajar permasalahan lingkungan hidup dan penanggulangannya lalu materi hubungan sumber daya dengan kebutuhan manusia, materi tersebut dibahas di dalam kelas VIII, sedangkan pada kelas IX materi yang dapat dibahas adalah perubahan sosial budaya serta materi perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global. Penerapan materi di atas dapat terlaksanakannya melalui metode *problems based learning*, *demonstrasi*, dan *inquiry*, dengan didukung oleh media, dalam pendekatan berpusat pada siswa.

5.2 Implikasi

1. Strategi implementasi sistem *waste collecting point* memberikan implikasi pada tenaga kependidikan, sekolah dan pemerintah kota agar mampu melakukan pembinaan dan sosialisasi sistem *waste collecting point* secara mandiri dan terkoordinasi, khususnya pembinaan serta monitoring oleh pihak pemerintah agar tercapainya kegiatan yang lebih baik.
2. Implementasi sistem *waste collecting point* di sekolah dapat dikatakan telah berjalan dengan baik walaupun tidak secara keseluruhan, implikasinya adalah dalam proses kegiatan sistem *waste collecting point* menjadikan sekolah menjadi lebih bermotivasi tinggi dalam menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah, sehingga menjadi sekolah percontohan dalam pemahaman peduli lingkungan.

3. Proses-proses sistem *waste collecting point* yang dijalankan oleh SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh membuatnya harus menjadi salah satu lembaga pendidikan yang secara prinsip dan kewenangan harus kuat dan konsisten, khususnya dalam penanaman kepada siswa-siswi terhadap kepedulian lingkungan melalui sistem ini.
4. Beberapa sudut pandang dalam melihat permasalahan sampah dalam proses-proses pengelolaan sampah yang berlangsung, baik *internal* sekolah maupun *eksternal* sekolah. Maka dari itu sekolah seharusnya menjadi wadah untuk terus berupaya mewujudkan proses penanaman kepedulian lingkungan melalui pengelolaan sampah yang bijak dan berkelanjutan dengan nilai pembelajaran sistem *waste collecting point*. Penerapan sistem *waste collecting point* terintegrasi dengan proses pembelajaran atau pendidikan di sekolah yang berasaskan pada nilai-nilai kurikulum dan mata pelajaran dapat menjadi solusi terhadap berbagai persoalan persampahan dalam kehidupan masyarakat.

5.3 Rekomendasi

5.3.1 Bagi Sekolah

1. Sebagai lembaga pendidik, sekolah harus lebih berkonsentrasi penuh pada perbaikan sistem kebersihan sekolah, hal ini mengakibatkan kurang efektifnya proses pengelolaan sampah. Hal ini juga menjadi barometer dalam mengukur baik tidaknya kepekaan sekolah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sampah.
2. Menguatkan secara sanksi atas pengelolaan sekolah yang bebas sampah. Walaupun sekolah telah mengimplementasikan sistem *waste collecting point* sebagai upaya mengatasi permasalahan sampah tetapi harus diupayakan peneguran tegas bagi warga sekolah ataupun pihak luar yang datang dalam lingkup sekolah untuk bersikap bebas sampah jika di dalam lingkungan sekolah.
3. Penerapan pendidikan lingkungan yang harus dititikberatkan pada kegiatan *ekstrakurikuler* kepada siswa-siswi agar mereka dapat merasakan langsung upaya pengelolaan lingkungan, dengan begini

diharapkan proses pembelajaran akan lebih membekas dalam diri siswa siswi.

4. Pengupayakan perbaikan dalam sistem *waste collecting point* yang lebih sesuai dengan keadaan sekolah. Jika hal ini tidak menjadi pertimbangan sekolah maka akan terjadi kendala-kendala dalam penerapannya seperti saat pengolahan sampah, apabila prasarana terbatas maka proses ini juga tidak berjalan.
5. Menguatkan penanaman nilai pengelolaan sampah melalui sistem *waste collecting point* dengan cara menyusun kurikulum dasar tentang kepedulian lingkungan, apalagi SMP Negeri 1 Kota Banda Aceh telah mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata, sudah barang tentu kurikulum lingkungan harus tetap menjadi dasar dalam pelaksanaan sistem.
6. Mengupayakan setiap sekolah agar dapat berpartisipasi dalam mengimplementasikan sistem *waste collecting point* sebagai pembelajaran kepedulian lingkungan bukan hanya sebagai mengatasi permasalahan sampah.

5.3.2 Bagi Pemerintah

1. Kepada Pemerintah Kota khususnya Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh agar mengupayakan semaksimal mungkin untuk mengadakan sosialisasi yang lebih intensif, dukungan pendanaan terhadap implementasi sistem *waste collecting point* dalam penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan, dan *monitoring* secara berkala demi mendapatkan sebuah evaluasi kegiatan.
2. Kepada Dinas Pendidikan, Olahraga dan Kebudayaan Kota Banda Aceh berupaya untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan implementasi sistem *waste collecting point* agar dapat menjadi sebagai pemantau kegiatan. karena sejauh ini Disdikpora Kota Banda Aceh kurang berperan dalam pengembangan kegiatan ini, seharusnya dinas pendidikanlah yang memiliki andil besar dalam peneran ini dalam hal pengembangan kurikulum peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah.

3. Melaksanakan sosialisasi, seminar, workshop secara rutin dan maksimal kepada seluruh sekolah mulai dari tingkat SD hingga Perguruan tinggi, agar diharapkannya terjadi sinergisitas dalam proses berkelanjutan kegiatan pengelolaan sampah yang bijak melalui sistem *waste collecting point*.
4. Dukungan pemerintah kota dalam melihat perkembangan implementasi sistem *waste collecting point*, jangan hanya melihat perubahan dalam produksi sampah tetapi proses penerapan juga perlu diperhatikan agar dapat diketahui kendal-kendala yang dihadapi dalam proses implementasi sistem *waste collecting point*.

5.3.3 Bagi Akademisi Pendidikan Geografi

1. Mengembangkan proses pembelajaran secara teori dan praktis dalam pengelolaan sampah melalui konsep-konsep dasar tentang pengelolaan sampah, rekomendasi ini diharapkan menjadi acuan penting dalam proses pembelajaran bagi guru dan sekolah.
2. Melakukan pengembangan kajian terhadap isu-isu sampah terkini. Pembaharuan terhadap kajian pendidikan yang berbasis pada isu-isu terkini, akan menjadi bagian upaya peningkatan kompetensi, khususnya kompetensi dalam pemecahan permasalahan lingkungan.
3. Mendorong adanya perbaikan terhadap sistem pengelolaan sampah melalui sistem *waste collecting point* yang berbasis penanaman sikap peduli lingkungan yang bijak. Esensi dari pendidikan adalah transformasi nilai. Memetakan nilai-nilai kepedulian lingkungan akan mendorong adanya perbaikan dalam pengelolaan sampah generasi muda.

5.3.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Melakukan kajian lanjutan tentang kurikuler dalam hal pengintegrasian pendidikan pengelolaan sampah dan pendidikan *waste collecting point*. Hal ini sebagai bentuk bantuan akademis, yang memudahkan dalam hal pembelajaran.
2. Melakukan kajian mendalam tentang strategi sistem *waste collecting point* dalam mengatasi permasalahan sampah di semua lingkungan

sekolah. Upaya yang merujuk pada perbaikan sistem *waste collecting point* adalah dengan cara melakukan kajian isu secara mendalam terhadap semua subjek dari isu tersebut.

3. Melakukan kajian evaluasi terhadap pelaksanaan sistem *waste collecting point* dan penerapan nilai pendidikan pengelolaan sampah yang ada di sekolah. Analisis pelaksanaan sistem *waste collecting point* tidak akan menjadi baik, apabila melewatkan proses evaluasi yang benar dan akademis.